

# HADIS TENTANG *RISYWAH* DAN HADIAH

## **Fiddian Khairudin**

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Indragiri  
fiddiankhairudin0@gmail.com

## **Ahmad Fuad**

Dosen Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Indragiri  
Fuadppp2018@gmail.com

### **ABSTRAK**

Fenomena pemberian berkedok hadiah tidak jarang dengan tujuan riswah atau sogok maupun suap menjadi perhatian banyak kalangan. Umat Islam diharapkan mampu menempuh jalur yang sesuai dengan ajaran Islam dengan mengetahui mana yang disebut hadiah, sebaliknya menghindari *risywah*. *Risywah* yang condong negatif, berbeda dengan hadiah yang dianggap sebagai penghargaan atau pemberian atas kebaikan seseorang yang bernilai positif. Namun pemberian hadiah yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan tertentu akan condong bernilai negatif. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa *risywah* atau sogok maupun suap bukan sebuah kejahatan, hanya sebatas kesalahan kecil. Walaupun mengetahui bahwa *risywah* terlarang, namun mereka tidak peduli dengan larangan tersebut, terlebih dikarenakan mengetahui keuntungan yang akan didapatkan. Lebih jauh *risywah* terkadang dianggap sebagai hadiah atau tanda terima kasih, atau imbalan jasa atas bantuan yang telah diberikan, sehingga tidak menyadari kesalahan atau pelanggaran yang mengarah pada kejahatan. Dengan tujuan umat memahami dan mengerti dengan baik, hingga

mampu memilih jalan sesuai ajaran Islam diperlukan kajian mendalam. Sejauh mana batasan pemisah antara *risywah* dan hadiah ditinjau dari hadis-hadis Rasulullah Saw. *Risywah* yang haram atas orang yang mengambil dan yang memberikannya, ataupun *risywah* untuk meluruskan suatu perkara dengan meminta penguasa menolak kemudaratannya berupa ancaman atas diri atau harta seorang muslim.

**Kata Kunci**

Hadiah, *Risywah*,  
Sogok, Suap

---

**H**adiah dan *risywah* (sogok atau suap) merupakan fenomena yang tidak asing dalam masyarakat. Banyak istilah penamaan terkait yang digunakan dengan maksud menunjukkan pada kedua masalah ini. Ucapan terima kasih, *parcel*, *money politik*, *uang pelicin*, *pungli* dan lain sebagainya terkadang juga bermakna hadiah dan *risywah*. *Risywah* atau suap (penyuapan) adalah tindakan memberikan uang, barang, atau bentuk lainnya sebagai balasan untuk mengubah sikap penerima suap atas kepentingan atau keinginan pemberi suap, walaupun sikap tersebut berlawanan dengan penerima suap. Lain halnya dengan sogok yang condong bernilai negatif, istilah hadiah di samping mengandung makna yang positif juga tidak jarang mengandung makna yang negatif. Hadiah bisa diartikan sebagai suatu penghargaan atas prestasi seseorang dalam suatu kompetisi, atau pemberian atas kebaikan seseorang. Selain itu hadiah juga bisa bermakna sebuah pemberian yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan pribadi, dari sisi hubungannya dengan kepentingan tertentu inilah hadiah condong bernilai negatif.

Wawasan masyarakat sangat terbatas mengenai masalah *risywah* dan hadiah. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa *risywah* bukan sebuah kejahatan, tetapi hanya sebatas kesalahan kecil. Sebagian lain, walaupun mengetahui bahwa *risywah* adalah terlarang, namun mereka tidak peduli dengan

larangan tersebut, apalagi karena terpengaruh dengan keuntungan yang didapatkan. Lebih jauh *risywah* terkadang dianggap sebagai hadiah atau tanda terima kasih, atau menganggapnya sebagai uang jasa atas bantuan yang telah diberikan seseorang, sehingga mereka tidak merasakan hal itu sebagai sebuah kesalahan atau pelanggaran yang mengarah pada kejahatan.

Sudah menjadi rahasia umum betapa banyak *risywah* yang diberikan untuk mendapatkan pekerjaan, mungkin untuk mempermudah proses seleksi pegawai negeri, anggota polisi, tentara, dan posisi penting lainnya. *Risywah* juga telah lama merambah pada dunia pendidikan, baik untuk mempermudah pendaftaran masuk ke lembaga pendidikan sekolah dan perguruan tinggi, maupun untuk mendapatkan nilai belajar atau kuliah yang tinggi. Juga pada tatanan pemeritahan, baik legislatif atau pembuat regulasi, eksekutif atau pelaksana regulasi, maupun yudikatif atau pengawas pelaksanaan regulasi, dilakukan tanpa ada perasaan risih, oleh orang yang mengerti hukum dan aturan regulasi.

Sejauh mana sebenarnya batas-batas pemisah antara *risywah* dan hadiah dalam hukum Islam ditinjau dari hadis-hadis Rasulullah Saw.? Hal ini memerlukan kajian yang mendalam, agar umat memahami dan mengerti dengan baik, sehingga mereka mampu memilih jalan yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **Risywah dan Hadiah**

*Risywah* ( رشوة ) berasal dari kata *rasya* ( رشا ) yang berarti الجعل (menyuap). *Risywah* adalah sesuatu yang menyampaikan pada keperluan dengan jalan menyogok ( الوصلَةُ إِلَى الْحَاجَةِ بِالْمُصَانَعَةِ ), pelakunya disebut *ar-rasyi* yakni orang yang memberikan *risywah* secara batil, sedang *al-murtasyi* adalah orang yang mengambil *risywah* (Ibn Manzhur, 2010, 14:322).

Dalam *Hasyiyah* Ibn Abidin yang dikutip dari kitab *al-Misbah*, *risywah* didefinisikan sebagai berikut:

ما يعطيه الشخص الحاكم وغيره ليحكم له أو يحمله على ما يريد

Sesuatu yang diberikan seseorang kepada hakim atau kepada yang lainnya agar orang tersebut memutuskan perkara berpihak kepadanya atau membawa kepada yang diinginkannya (Muhammad Amin, 1386 H, 5:362)

Sedangkan kata hadiah ( هِدْيَةٌ ) berarti pemberian (إهداء), oleh-oleh ( اللُّهُنَّة ), التَّقْدِيمَة (hadiah). Sebelum menjelaskan definisi hadiah, perlu dijelaskan beberapa istilah yang terkadang masih belum dipahami oleh sebagian orang, sehingga sulit dibedakan. Istilah tersebut adalah: *hibah*, *hadiah* dan *sadaqah*. Dalam kitab *Raudhatuth Thalibin* mencatat bahwa Imam asy-Syafi'i membagi kebajikan (*tabarru'*) seseorang dengan hartanya kepada dua bentuk. *Pertama*, kebajikan yang berkaitan dengan kematian, yaitu *wasiat*. *Kedua*, kebajikan ketika masih hidup yang dibedakannya antara kebajikan murni (*mahdh*) dengan *waqaf*. Kebajikan murni ada tiga macam, yaitu *hibah*, *hadiah* dan *shadaqah tathawu'*.

Selanjutnya dijelaskan, jika kebajikan harta bertujuan untuk menghormati dan memuliakan seseorang, dan harta itu harta bergerak disebut dengan *hadiah*. Dan kalau yang diberikan itu harta tidak bergerak (tetap) disebut *hibah*. Akan tetapi kalau kebajikan harta itu bertujuan untuk pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan mengharapkan pahala akhirat disebut dengan *shadaqah*. Secara umum *hadiah* dan *shadaqah* dapat kategorikan sebagai *hibah*, namun *hibah* berbeda dengan *hadiah* dan *shadaqah* (Nawawi, 1405, 5:364).

Dari penjelasan di atas dan beberapa literatur lain dapat didefinisikan bahwa *hadiah* adalah pemberian harta bergerak kepada orang lain dengan tujuan untuk menghormati (*ikram*), memuliakan (*ta'zhim*), mengasihi (*tawaddud*) dan mencintainya (*tahabbub*). Dalam hal ini bisa saja pemberian itu ditujukan untuk

hal-hal yang dilarang *syara'* (haram), inilah yang kemudian disebut *risyawah*.

Pelarangan Sogok

Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim

حَدِيثُ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ عَامِلاً فَجَاءَهُ الْعَامِلُ حِينَ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِي لِي. فَقَالَ لَهُ: أَفَلَا قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَنَظَرْتَ أَيُّهُدَى لَكَ أَمْ لَا؟ ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَتَشَهَّدَ وَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ: هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ وَهَذَا أُهْدِي لِي أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَنَظَرَ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا؟ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَعْزُلُ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئاً إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ إِنْ كَانَ بَعِيراً جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً جَاءَ بِهَا حُوازٌ وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعُرٌ فَقَدْ بَلَّغْتُ فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: ثُمَّ رَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ حَتَّى إِنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى عُفْرَةِ إِبْطِيهِ

Abu Humaidi Assa'idy Rhadiyahallahu 'anhu . berkata, "Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassallam . mengangkat seorang pegawai untuk menerima sedekah/zakat kemudian sesudah selesai, ia datang kepada Nabi Shalallahu 'alaihi wassallam . dan berkata, "Ini untukmu dan yang ini untuk hadiah yang diberikan orang padaku." Maka Nabi Shalallahu 'alaihi wassallam . bersabda kepadanya, "Mengapakah engkau tidak duduk saja di rumah ayah atau ibumu apakah di beri hadiah atau tidak (oleh orang)?" Kemudian sesudah shalat, NabiShalallahu 'alaihi wassallam . berdiri, setelah

tasyahud dan memuji Allah selayaknya, lalu bersabda. “Amma ba’du, mengapakah seorang pegawai yang disertai amal, kemudian ia datang lalu berkata, “Ini hasil untuk kamu dan ini aku berikan hadiah, mengapa ia tidak duduk saja di rumah ayah atau ibunya untuk menunggu apakah ia diberi hadiah atau tidak?. Demi Allah yang jiwa Muhammad di tangan-Nya tiada seorang yang menyembunyikan sesuatu (korupsi), melainkan ia akan menghadap di hari kiamat memikul di atas lehernya. Jika berupa onta bersuara, atau lembu yang menguak atau kambing yang mengembik, maka sungguh aku telah menyampaikan.” Abu Humaidi berkata, “kemudian Nabi Shalallahu ‘alaihi wassallam ., mengangkat kedua tangannya sehingga aku dapat melihat putih kedua ketiaknya (HR. Bukhari: 6979, Muslim: 1832).”

Diriwayatkan Imam Turmudzi

عن أبي هريرة قال ثم لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم الراشي والمرتشي في الحكم.

Hadis diterima dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah SAW melaknat orang yang menyogok dan yang menerima sogok dalam hukum (Turmudzi, Beirut, 3: 622).

Diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal

عن ثوبان قال لعن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم الراشي والمرتشي والرائش يعني الذي يمشي بينهما

Hadis diterima dari Tsauban, beliau berkata: Rasulullah melaknat orang yang menyogok dan yang menerima sogol serta orang yang menjadi perantara, yaitu orang yang berjalan di antara keduanya (HR. Ahmad).

Diriwayatkan Imam Abu Daud

عن أبي أمامة عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال من شفع لأخيه شفاعاً فأهدى له هدية قبلها فقد أتى باباً عظيماً من أبواب الربا.

Hadis diterima dari Abi Umamah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Siapa yang menolong saudaranya dengan suatu pertolongan lalu dia memberi suatu hadiah dan hadiah itu diterimanya, maka berarti dia memasuki pintu besar dari pintu-pintu riba (HR. Abu Daud).

Al-Qasim bin Abdur Rahman al-Umawi mengatakan: ungkapan di atas menunjukkan haramnya menerima hadiah oleh hakim dan para pemimpin lainnya, karena termasuk *risywah* (Syaukani, Beirut, 1973, 9:172).

### **Pembolehan Hadiah**

Diriwayatkan Imam Bukhori

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال ثم كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أتى بطعام سأل عنه أهديه أم صدقة فإن قيل صدقة قال لأصحابه كلوا ولم يأكل وإن قيل هدية ضرب بيده صلى الله عليه وسلم فأكل معهم.

Hadis diterima dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata: Rasulullah SAW apabila diberi makanan beliau bertanya: apakah makanan ini hadiah atau sadaqah. Jika dijawab: sadaqah, beliau mengatakan pada para sahabatnya: makanlah oleh kalian, sedangkan beliau tidak memakannya. Akan tetapi bila dijawab: hadiah, maka beliau mengambil dengan tangannya lalu makan bersama mereka (Bukhari, Beirut, 1987, 2: 910).

Diriwayatkan Imam Turmudzi

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم لو أهدي إلي كراع لقبلت ولو دعيت عليه لأجبت.

Hadis diterima dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Kalau aku diberi hadiah betis aku terima, dan kalau aku diundang atasnya aku akan mengabdikan (Turmuzi, Beirut, 3:623).

Diriwayatkan Imam al-Baihaqi

قال الشافعي رحمه الله قد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يأكل الصدقة وأكل من صدقة تصدق بها على بريرة وقال هي لنا هدية وعليها صدقة.

Imam asy-Syafi'i r.h. berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW tidak memakan sedekah. Dan ketika beliau ikut memakan sadaqah yang diberikan kepada Barirah, beliau mengatakan bahwa sadaqah itu bagi kami adalah hadiah dan bagi Barirah adalah sadaqah (Baihaqi, Makkah, 1994, 10:328).

Diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal

عن علي رضي الله عنه أن كسرى أهدى النبي صلى الله عليه وسلم هدية فقبل منه وأن الملوك أهدوا إليه فقبل منهم

Hadis diterima dari Ali r.a. mengatakan bahwa Kisra memberi hadiah kepada Nabi SAW, lalu beliau menerimanya. Raja-raja lain juga memberi hadiah kepada Nabi SAW dan beliau menerimanya hadiah tersebut dari mereka. (Abu al-'Ala, Beirut, 4:472).

Diriwayatkan Imam an-Nasa'i

عن عبد الرحمن بن علقمة الثقفي قال لما قدم وفد ثقيف قدموا معهم بهدية فقال النبي صلى الله عليه وسلم أهدية أم صدقة... الحديث وفيه قالوا لا بل هدية فقبلها

Hadis diterima dari Abdur Rahman bin 'Alqamah ats-Tsaqafi, beliau berkata: Tatkala datang delegasi Tsaqif mereka membawa hadiah. Lalu Nabi SAW bertanya: apakah ini hadiah atau sadaqah...(al-hadis), ...lalu mereka menjawab: hadiah, lalu Nabi menerimanya (HR. an-Nasa'i).

### Pemahaman Hadis

Dalam Kitab *Syarah Riyadhussalihin*, Ibnu Utsaimin menjelaskan besarnya keburukan *risywah*, dan sesungguhnya hal tersebut termasuk dari perkara-perkara yang besar, hingga menyebabkan Nabi Muhammad Saw. berkhotbah memperingatkan dari perbuatan menyogok atau menyuap. Apabila *risywah* merajalela maka manusia akan binasa dengan kalahnya kebenaran, terjadinya tindakan menghukumi perkara tanpa dasar kebenaran dan keadilan. Terlaknatlah mereka yang menerima *risywah* dan terlaknat pula yang memberikannya. Kemungkinan pengecualian apabila dalam keadaan yang mengambil *risywah* menghalangi hak-hak manusia dan tidak akan memberikannya kecuali dengan *risywah*, maka dalam keadaan seperti ini laknat jatuh terhadap yang mengambil saja dan tidak jatuh kepada yang memberi dikarenakan pemberi *risywah* hanya menginginkan mengambil haknya, dan tidak ada jalan lain untuk itu kecuali dengan membayar *risywah*, maka dalam keadaan seperti ini mendapatkan *udzur* bagi pemberi *risywah*. Sebagaimana ditemukan pada sebagian pejabat negara yang tidak menunaikan hak-hak manusia kecuali dengan *risywah*, maka yang bersangkutan telah memakan harta dengan *bathil*, dia telah menimpakan laknat kepada dirinya sendiri, terdapat kewajiban bagi mereka yang telah

diberikan jabatan dan amanah untuk melaksanakannya dengan keadilan dan menegakkan kebenaran (Ibn Utsaimin, 2008: 1/187).

Terdapat tiga komponen yang mendapat kecaman dari Rasulullah Saw. sehubungan dengan perlakuan *risywah*. *Pertama*, orang yang menyogok disebut dengan *rasyi*; *kedua*, orang yang menerima sogok disebut dengan *murtasyi*; dan *ketiga*, orang menjadi mediator dalam sogok-menyogok yang disebut dengan *ra'isy*. Ketiga komponen ini dikecam oleh Rasulullah Saw. dengan kata laknat, baik laknat itu datang dari Rasulullah Saw. maupun laknat itu datang dari Allah SWT. Kedua bentuk laknat ini ditemukan dalam lafaz hadis.

Berdasarkan dalil-dalil yang ada, ulama sepakat melarang *risywah*. Lebih lanjut Imam as-Syaukani dalam kitab *Naylur Authar* mengutip Ibnu Ruslan mengatakan sogok itu haram dengan *ijma' ulama*, demikian juga pendapat Imam al-Mahdi dalam kitabnya *al-Bahr* (Syaukani, Beirut, 1973: 13/171). Secara tegas tidak ada ulama yang membolehkannya, larangan ini berlaku secara umum, baik sogok dalam dunia peradilan maupun dalam bidang yang lainnya.

### **Risywah Perspektif Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *risywah*, pelarangan *risywah* oleh ulama mengambil dalil layaknya pelarangan memakan harta secara *bathil*, karena *risywah* salah satu bentuk penggunaan harta secara *bathil*. Di samping itu ulama juga menafsirkan kata السحت dalam surat al-ma'idah ayat 62-63 dengan *risywah*.

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسْرِعُونَ فِي الْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمْ

السُّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهَاهُمْ

الرَّيْبِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ  
لَيْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya Amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan Perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya Amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu (al-Ma'idah: 62-63).

Ketika al-Qurthubi menafsirkan ayat diatas, beliau mengutip beberapa pendapat yang mengatakan bahwa dimaksud السحت adalah *risywah* (sogok). *Risywah* tersebut bisa dalam bentuk pemberian (hadiah) pada hakim dalam memutuskan perkara atau pemberian yang diperoleh melalui pemanfaatan kekuasaan. Dalam hal ini lebih lanjut al-Qurthubi mengatakan tidak ada perbedaan pendapat ulama *salaf* tentang keharaman sogok (Qurthubi, Kairo, 1372: 6/183).

Begitu juga dengan ayat yang menerangkan akan pelarangan memakan harta secara *bathil*:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh

dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. an-Nisa: 29).

Walaupun ayat di atas berbicara dalam konteks *riba*, namun para ulama memberlakukannya secara umum terhadap semua cara yang terlarang dalam mendapatkan rezeki, termasuk *risywah*. Dalam hal ini berlaku kaidah fiqih:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Yang dipandang keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat di atas merupakan larangan bagi orang mukmin memakan harta secara bathil satu sama lain dalam bentuk usaha apapun yang tidak sesuai dengan syari'at seperti *riba*, judi, dan yang sejenisnya (Ibn Katsir, Beirut: 1401 H).

Dalam riwayat hadis, ditemukan sogok itu dilarang dalam dunia peradilan sebagaimana riwayat Turmudzi yang diterima dari Abu Hurairah. Akan tetapi dalam riwayat Turmudzi juga, yang diterima dari Abdullah bin Amr dan Tsauban, pelarangan sogok berlaku secara umum tanpa mengkhususkan dalam bidang peradilan. Kedua hadis ini harus dipakai sehingga pelarangan sogok berlaku di bidang apapun. Hanya saja sogok di dunia peradilan memiliki peluang yang sangat besar, karena dalam dunia peradilan perebutan hak bagi orang-orang yang berperkara.

Terdapat pendapat yang membolehkan sogok apabila berakaitan dengan penetapan hak. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mansur Billah, Abu Ja'far, dan sebagian pengikut asy-Syafi'i. Namun asy-Syaukani membantahnya karena menurut keumuman hadis yang ada sogok dilarang. Kalaupun ada perbedaan pendapat dalam hal ini dianggap tidak sah, karena tidak mempengaruhi hukum yang telah ditetapkan. Mengkhususkan kebolehan sogok terhadap penetapan hak tidak ada dalilnya. Oleh karena itu harus

berlaku keumuman hadis yang melarang sogok dalam bentuk apapun (Syaukani, Beirut, 1973: 13/171).

Selanjutnya asy-Syaukani mengemukakan argumen bahwa pada dasarnya harta seorang muslim itu haram sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى  
 الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ  
 تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui (QS. al-Baqarah: 188).

Tidak halal menggunakan harta seorang muslim kecuali apabila diperoleh dengan cara yang baik dan benar. Harta dapat diperoleh secara tidak halal melalui dua kemungkinan. *Pertama*, diperoleh dengan cara yang benar, tetapi tidak halal. *Kedua*, dengan cara yang tidak benar dan tidak halal. Sedangkan menyogok untuk mendapatkan hak walaupun benar tetap tidak halal, karena sogok di samping memakan harta orang lain, dia juga menyulitkan dan memberatkan seseorang (Syaukani, Beirut, 1973: 13/172).

## Penutup

Dari pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik bahwa:

1. *Risywah* yang haram atas orang yang mengambilnya, dan orang yang memberikannya, yaitu *risywah* untuk mendapatkan keuntungan dalam peradilan dan

- pemerintahan. Juga diharamkan *risywah* terhadap hakim agar dia memutuskan perkara, sekalipun keputusannya benar, karena dia mesti melakukan hal itu.
2. *Risywah* untuk meluruskan suatu perkara dengan meminta penguasa menolak kemudharatan dan mengambil manfaat. *Risywah* ini haram bagi yang mengambilnya saja. Sebagai *hilah*, *risywah* ini dapat dianggap upah bagi orang yang berurusan dengan pemerintah. Pemberian tersebut digunakan untuk urusan seseorang, lalu dibagi-bagikan. Hal ini halal dari dua sisi seperti hadiah untuk menyenangkan orang. Akan tetapi dari satu sisi haram, karena substansinya adalah kazaliman. Oleh karena itu haram bagi yang mengambil saja, yaitu sebagai hadiah untuk menahan kezaliman dan sebagai upah dalam menyelesaikan perkara apabila disyaratkan.
  3. *Risywah* untuk menolak ancaman atas diri atau harta, boleh bagi yang memberikan dan haram bagi orang yang mengambil. Hal ini boleh dilakukan karena menolak kemudharatan terhadap diri orang muslim adalah kewajiban (*maqashid asy-syari'ah*). *Wallahu a'lam*.

## | DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*. (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz, 1994/1414 H)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. (Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987/1407 H)
- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *Raudhatuth Thalibin*. (Beirut: Maktabah al-Islamiyah, 1405 H)

- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Nailul Authar*. (Beirut: Dar al-Jail, 1973)
- At-Turmuzi, Muahammad bin Isa. *Sunan at-Turmuzi*. (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, tt)
- Abu al-'Ula, Muhammad bin Abdurrahman. *Tuhfatul Ahwazi*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt)
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad. *Tafsir al-Qurthubi*. (Kairo: Dar asy-Sya'b, 1372 H)
- Amin, Muhammad. *Hasyiyah Ibn Abidin*. (Beirut: Darul Fikri, 1386 H)
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar al-Qusyairi. *Tafsir Ibn Katsir*. (Beirut: Darul Fikri, 1401 H)
- Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram. *Lisanul Arab*. (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 2010)
- Ibn al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Riyadhus Sholihin*. (tk: Darus Sunnah, 2008)

